

## **Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Banten**

**Naura Amalia Asko Putri<sup>1</sup> Fatimah Anggeraini<sup>2</sup> Deris Desmawan<sup>3</sup>**

Program Studi Ilmu Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Kota Serang, Provinsi Banten, Indonesia<sup>1,2,3</sup>

Email: [deridesmawan@untirta.ac.id](mailto:deridesmawan@untirta.ac.id)<sup>3</sup>

### **Abstrak**

Pertumbuhan ekonomi merupakan motor penggerak pertumbuhan ekonomi. Perkembangan ekonomi berkaitan erat dan bergantung pada pertumbuhan ekonomi. Pembangunan ekonomi memiliki potensi untuk mendorong pertumbuhan ekonomi, tidak peduli seberapa ekstrem; Pertumbuhan ekonomi berpotensi untuk mempercepat proses pertumbuhan ekonomi. Suatu negara dapat diprediksi akan mengalami stagnasi ekonomi ketika GNP mencapai puncaknya. Padahal, faktor yang menyebabkan turunnya pertumbuhan ekonomi disebabkan oleh runtuhnya perekonomian yang akan datang. Pertumbuhan ekonomi dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yang berbeda. Satu-satunya faktor terpenting yang kami gunakan yakni indeks konstruksi manusia, yang dibenarkan karena berpotensi digunakan untuk mengukur keadaan ekonomi suatu daerah. Maksud studi yaitu untuk mengkaji pengaruh antara indeks pembangunan manusia terhadap pertumbuhan ekonomi di provinsi Banten pada periode 2019 – 2021 dengan variabel bebas yang digunakan yaitu taraf pendidikan, taraf kesehatan dan standar hidup. Serta mengetahui faktor atau variabel mana yang lebih menonjol dalam mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Provinsi Banten. Studi ini memakai alat analisis Eviews – 10 dengan metode analisis kuantitatif dan data panel. Metode pengujian yang dipakai dalam penelitian adalah Fixed Affect Model. Hasil studi menggambarkan bahwa taraf pendidikan, kesehatan dan standar hidup berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Banten periode 2019 – 2021 dan variabel yang berpengaruh besar terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Banten pada rentang 2019 – 2021 adalah taraf kesehatan.

**Kata Kunci:** Modal Manusia; Pertumbuhan Ekonomi; Pembangunan Ekonomi.

### **Abstract**

*Economic growth as a factor in economic development success. Economic development and economic growth are intimately connected. Economic growth would spur economic development, and vice versa, the process of economic development might be aided by economic growth. It is possible to anticipate that a nation would face economic stagnation when its GNP hits its peak. In this approach, the appearance of economic growth turns into a sign of how well economic development has gone. Numerous things can have an impact on economic growth. The human development index is one of the variables we take into consideration since it may be used to estimate a region's economic health. The purpose of this study is to ascertain how the human development index affects. This study uses the level of education, health, and standard of living as independent variables to examine the impact of the human development index on economic growth in the province of Banten from 2019 to 2021. Additionally, it is important to understand which variables or factors have a stronger influence on Banten Province's economic growth. This study employs panel data, quantitative analytic techniques, and the analysis program Eviews - 10. The Fixed Affect Model is the test methodology employed in this study. The findings indicated that economic growth in Banten Province during the 2019–2021 period was positively influenced by factors such as living standards, health, and education levels, with health being the one that had the most influence.*

**Keywords:** Human Capital; economic growth; Economic Development.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

## PENDAHULUAN

Pada dasarnya pertumbuhan ekonomi menunjukkan kemampuan suatu negara untuk menghasilkan output. Tenaga kerja dan modal adalah beberapa faktor yang mempengaruhi keluaran. (Setyadi et al., 2020) Pertumbuhan ekonomi erat kaitannya dengan pembangunan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi hanya melihat dari infrastrukturnya dan belum tentu masyarakat didalamnya sudah terjamin kesejahteraan sosialnya sementara pembangunan ekonomi lebih memperhatikan kesejahteraan sosial masyarakatnya.

Pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai kenaikan kapabilitas dari suatu perekonomian dalam menghasilkan barang dan jasa. Pertumbuhan ekonomi menggambarkan sejauh mana aktivitas perekonomian akan mewujudkan tambahan pendapatan masyarakat pada suatu periode tertentu. (Sukirno, 2006:423). Pertumbuhan ekonomi merupakan hal yang diutamakan karena dengan terdapatnya pertumbuhan ekonomi menunjukkan pertambahan pendapatan perkapita. Hal tersebut menyebabkan terjadinya pembangunan ekonomi pada berbagai aspek yang disebabkan oleh pertumbuhan ekonomi. pertumbuhan ekonomi, menurut Kuznets, adalah kemampuan suatu bangsa tertentu untuk menyediakan berbagai macam barang ekonomi bagi warganya. Ukuran ini didasarkan pada kemajuan teknologi, serta standar etika organisasi dan ideologi yang mendukungnya (Jingan, 2010:57).

Teori klasik yang dikemukakan Adam Smith menyatakan bahwa termuat 4 faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi yang terdiri dari kapasitas penduduk, persediaan barang modal, luas tanah dan sumberdaya alam, serta penerapan teknologi. Dalam teorinya, Schumpeter mengatakan bahwa dalam pertumbuhan ekonomi peran wirausahawan sangat penting. Menurut Harrod Domar, perlu adanya pembentukan modal untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang maksimal. Sementara Solow menitikberatkan pada perkembangan faktor produksinya. Kapabilitas penduduk dalam menyerap dan mengelola sumber-sumber pertumbuhan ekonomi dalam menggapai pertumbuhan ekonomi dapat ditentukan dengan tingginya taraf IPM. IPM memiliki 3 indikator pengukuran, yaitu:

1. Kesehatan. Kesehatan merupakan indikator penting dalam mengukur IPM. Kesehatan dapat dipengaruhi oleh beberapa kondisi yakni dari lingkungan, pelayanan kesehatan, serta lainnya. Fasilitas kesehatan dan pelayanan yang baik akan memunculkan jumlah usia harapan hidup yang tinggi.
2. Pendidikan. Pendidikan juga merupakan indikator paling penting bagi peningkatan kualitas SDM. Pendidikan merupakan tabungan jangka panjang guna memperoleh target pekerjaan yang lebih layak dengan upah yang dapat meningkatkan standar hidup. Semakin tingginya tamatan pendidikan seseorang maka semakin tinggi pula kemampuan kerja (the working capacity) atau produktivitas seseorang dalam bekerja. (Arifin & Firmansyah, 2017). Kualitas pendidikan dapat dinilai dari kapabilitas seseorang dalam baca dan tulis serta tingkat Pendidikan tertinggi yang ditamatkan.
3. Standar hidup. Pengeluaran per kapita riil yakni ukuran pendapatan yang diselaraskan dengan kemampuan daya beli. Indikator standar hidup digunakan untuk menilai kapabilitas masyarakat saat memperoleh sumber daya ekonomi.

Indikator penting ini berpotensi dalam meningkatkan kesehatan masyarakat, kualitas hidup, dan pendidikan yang lebih baik. Jika laju pertumbuhan riil per kapita juga meningkat, maka tingkat kesejahteraan dikatakan meningkat.

**Tabel 1. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Banten 2019-2021**

Kabupaten/Kota	Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Menurut Kabupaten/Kota		
	2019	2020	2021
Kab. Pandeglang	64.91	65.00	65.17
Kab. Lebak	63.88	63.91	64.03

Kab. Tangerang	71.93	71.92	72.29
Kab. Serang	66.38	66.70	66.82
Kota Tangerang	78.43	78.25	78.50
Kota Cilegon	73.01	73.50	73.35
Kota Serang	72.10	72.16	72.44
Kota Tangerang Selatan	81.84	81.36	81.60
Provinsi Banten	72.44	72.45	72.72

Sumber: Indeks Pembangunan Manusia Provinsi Banten 2019-2021, BPS.

Berdasarkan pada tabel indeks pembangunan manusia di atas dapat disimpulkan bahwa pembangunan manusia di Banten secara stabil mengalami perkembangan, hal tersebut didukung oleh kenaikan IPM. Di Banten mencapai 72,72 pada tahun 2021, mengalami kenaikan 0,27 % dari periode sebelumnya yaitu sekitar 72,45. Pertumbuhan IPM Banten pada tahun 2021 mengalami peningkatan. Hal tersebut dijelaskan dengan kenaikan IPM yaitu diperoleh 0,37 %, lebih besar dari kenaikan pada periode 2020. Di Banten, kondisi pembangunan manusia pada tahun 2021 berada pada golongan “tinggi”. Kondisi ini sejalan dengan periode sebelumnya. IPM Banten meningkat secara menyeluruh untuk setiap komponen pembentuk. Adapun nilai atau capaian AHH sebesar 70,02, Rata – rata Lama Sekolah (RLS) dengan jumlah 8,93, serta pengeluaran perkapita (PKP) dengan nilai 12,0 juta rupiah. Peningkatan IPM Banten terjadi di setiap daerah, dengan diperoleh posisi IPM tertinggi dan terendah pada Kota Tangerang Selatan (81,60) dan Kabupaten Lebak (64,03).

## **METODE PENELITIAN**

### **Variabel penelitian**

1. Pertumbuhan Ekonomi (*Dependent Variable*). Teknik tingkat pertumbuhan PDRB dapat digunakan untuk mengamati variabel pertumbuhan ekonomi dengan tujuan untuk menentukan dampaknya terhadap keadaan perekonomian. Tingkat PDRB atas dasar harga konstan merupakan informasi yang digunakan dalam studi ini untuk mengukur pertumbuhan ekonomi. Indikator ini dipilih karena diharapkan dapat mencirikan pertumbuhan per kapita local.
2. Taraf pendidikan (*Independent Variable*). Kualitas suatu penduduk dapat ditentukan dengan melihat derajat pendidikan di lokasi tersebut. Data lama sekolah pada umumnya akan digunakan dalam penelitian ini untuk mengukur derajat pendidikan (RLS). Jumlah rata-rata tahun yang diinvestasikan warga negara dalam pendidikan formal mereka di semua tingkatan adalah rata-rata lama sekolah itu sendiri.
3. Taraf Kesehatan (*Independent Variable*). Tingkat kesehatan penduduk mencerminkan seberapa baik atau buruk kinerja mereka secara keseluruhan. Derajat kesehatan akan dinilai dalam penelitian ini dengan menggunakan informasi angka harapan hidup (AHH). Harapan hidup rata-rata sekelompok penduduk adalah dugaan berdasarkan usia mereka saat lahir. AHH berkorelasi langsung dengan perkembangan sosial ekonomi suatu wilayah dan digunakan sebagai indikator untuk menilai status kesehatan penduduk.
4. Tingkat Standar Hidup (*Independent Variable*). Tingkat standar hidup pada suatu negara dapat diukur dengan jumlah Pengeluaran Rill Perkapita (PRP) yang dapat menggambarkan kemampuan masyarakat dalam memperoleh sumber daya ekonomi.

### **Jenis Penelitian dan Sumber Data**

Pada penelitian ini memakai jenis penelitian kuantitatif deskriptif dan data panel (data *cross section* yang terdiri dari 8 kota/kabupaten dan data *time series* yaitu tahun 2019-2021 di Banten). Penelitian ini beramsusi bahwa variabel IPM berdampak pada variabel pertumbuhan ekonomi pada waktu tertentu. Dengan begitu, penggunaan jenis data panel merupakan pilihan yang tepat.

## Metode Pengumpulan Data

Kolektif data yang dipakai dalam penelitian yakni prosedur studi literatur dimana mengumpulkan data sesuai tujuan untuk mendapatkan data terkait dengan variabel penelitian. Pada penelitian ini, studi literatur yang digunakan adalah dengan data yang diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) Banten serta jurnal terdahulu.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Di bawah ini merupakan perolehan pengujian fixed effect model untuk variabel taraf Pendidikan (RLS), taraf kesehatan (AHH) serta Standar Hidup (PKP) sebagai variabel bebas serta PDRB sebagai variabel terikat. Perolehan pengujian persamaan pada penelitian ini ditampilkan dalam tabel:

Tabel 2. Hasil Uji Regresi Panel Fixed Effect Model

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-27.63971	17.83774	-1.549508	0.1453
Pendidikan (RLS)	1.019815	0.503011	2.027423	0.0636
Kesehatan (AHH)	5.339529	3.902526	1.368224	0.1944
Standar Hidup (PRP)	2.192013	0.527204	4.157805	0.0011

  

Effects Specification			
Cross-section fixed (dummy variables)			
R-squared	0.999675	Mean dependent var	17.66588
Adjusted R-squared	0.999424	S.D. dependent var	0.667299
S.E. of regression	0.016011	Akaike info criterion	-5.127488
Sum squared resid	0.003333	Schwarz criterion	-4.587547
Log likelihood	72.52986	Hannan-Quinn criter.	-4.984242
F-statistic	3993.711	Durbin-Watson stat	1.938079
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: Olah data Eviews

Dari hasil uji regresi data panel variabel terikatnya yaitu Tingkat PDRB dan variabel bebasnya yaitu Taraf Pendidikan, Taraf Kesehatan dan Standar Hidup. Dari hasil analisis di atas, model regresi yang diperoleh yaitu:  $Y = -27.639 + 1.019 RLSit + 5.339 AHHit + 2.192 PRPit + u$

Keterangan:

Y = Pertumbuhan PDRB (variabel terikat)

RLS = Rata-rata Lama Sekolah (variabel bebas) AHH = Angka harapan hidup (variabel bebas)

PRP = Pengeluaran Rill Perkapita (variabel bebas) i = Kota atau Kabupaten t = Tahun u = Error

Dari hasil pengujian tersebut dapat disimpulkan:

1. Variabel Pendidikan (RLS). Pada variabel Pendidikan menunjukkan nilai koefisien regresi yang positif yaitu dengan jumlah **1.019**, dari hasil tersebut dapat dikatakan bahwa jika terjadi kenaikan pada variabel Pendidikan sebesar 1 persen maka variabel Tingkat PDRB akan terjadi kenaikan **1.019%**.
2. Variabel Kesehatan (AHH). Pada variabel Kesehatan menunjukkan nilai koefisien regresi yang positif yaitu dengan jumlah **5.339**, dari hasil tersebut dapat dikatakan bahwa jika

terjadi kenaikan pada variabel Kesehatan sebesar 1 persen maka variabel Tingkat PDRB akan terjadi kenaikan **5.339%**.

3. Variabel Standar Hidup (PRP). Pada variabel Standar Hidup menunjukkan nilai koefisien regresi yang positif yaitu dengan jumlah **2.192**, dari hasil tersebut dapat dikatakan bahwa jika terjadi kenaikan pada variabel Standar Hidup sebesar 1 persen maka variabel Tingkat PDRB akan terjadi kenaikan sebesar **2.192%**.

### **Koefisien Determinasi ( $R^2$ )**

Untuk dapat menilai sejauh mana kapabilitas model dalam mendefinisikan variasi variabel Y maka dapat memanfaatkan koefisien determinasi ( $R^2$ ), dengan memanfaatkan nilai adj R Square untuk menilai model regresi terbaik. Dapat diketahui bahwa dari hasil Uji F didapat nilai adj R Square sebesar 0.999 / 99.9%. Yang berarti variabel Pendidikan, Kesehatan dan Standar Hidup dapat menjelaskan 99.9% terhadap variabel Tingkat Pertumbuhan Ekonomi (PDRB) Sedangkan 0.1% dipengaruhi oleh variabel lainnya terhadap variabel Laju Pertumbuhan Ekonomi (PDRB) di luar dari persamaan regresi.

### **Uji Simultan (Uji F)**

Uji F dapat dipakai dalam pengujian asumsi pengaruh simultan variabel bebas terhadap variabel terikat Y (Produk Domestik Regional Bruto). Dari hasil pengujian, diperoleh F hitung > F tabel yaitu sebesar 3993.711 dengan sig. sebesar 0.000. Dengan nilai F table yaitu dengan jumlah 3.098 dan taraf sig. F (0.000) < 0.05. Pada hasil pengujian tersebut diambil kesimpulan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, berarti bahwa variabel taraf pendidikan, taraf kesehatan serta standar hidup berpengaruh secara signifikan terhadap variabel Tingkat PDRB atau Pertumbuhan Ekonomi.

### **Uji Parsial (Uji T)**

Uji statistik t digunakan dalam pengujian pengaruh parsial dari variabel bebas yaitu variabel pendidikan, standar hidup, dan kesehatan terhadap variabel terikat yaitu Tingkat Pertumbuhan Ekonomi (PDRB). Pada pengujian Uji T dapat ditunjukkan bahwa adanya pengaruh dari variabel bebas terhadap variabel terikat, yaitu sebagai berikut:

1. Variabel Pendidikan. Nilai t hitung pada variabel Pendidikan lebih kecil dari t table (2,085) yaitu sebesar 2.027 dengan nilai signifikansi > 0.05, yaitu 0.063 di mana variabel Pendidikan berpengaruh secara tidak signifikan terhadap variabel Tingkat PDRB.
2. Variabel Kesehatan. Nilai t hitung pada variabel Pendidikan lebih kecil dari t table (2,085) yaitu sebesar 1.368 dengan nilai signifikansi > 0.05, yaitu 0.194 di mana variabel Kesehatan memiliki pengaruh secara tidak signifikan terhadap variabel Tingkat PDRB.
3. Variabel Standar Hidup. Nilai t hitung pada variabel Pendidikan lebih kecil dari t table (2,085) yaitu sebesar 4.157 dengan nilai signifikansi > 0.05, yaitu 0.101 di mana variabel Standar Hidup memiliki pengaruh secara tidak signifikan terhadap variabel Tingkat PDRB.

### **Korelasi antara Tingkat Pendidikan dan Pertumbuhan Ekonomi**

Bentuk tabungan pada modal SDM salah satunya adalah Pendidikan, yang mana merupakan faktor terpenting dalam pembangunan SDM. Bentuk investasi mencakup pengeluaran uang untuk meningkatkan kualitas SDM yang ada pada organisasi melalui pendidikan. Pendidikan adalah sektor jasa karena dirancang untuk menghasilkan seorang pribadi terdidik yang akan berkontribusi pada pasar tenaga kerja. Dengan adanya Pendidikan maka akan menambah pengetahuan dan juga meningkatkan kemampuan kinerja seseorang sehingga pada nantinya produktivitas kinerja akan meningkat. Hasil pengujian menunjukkan bahwa taraf pendidikan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dengan nilai

signifikansi  $0.063 > 0.05$ . Hasil pada penelitian menunjukkan bahwa peningkatan pendidikan mampu meningkatkan kemampuan seseorang dan juga sebagai sarana penting dalam upaya meningkatkan sumberdaya manusia nantinya. Semakin tinggi modal manusia yang dicerminkan oleh pendidikan yang tinggi maka menunjukkan bahwa ada kemungkinan yang lebih besar untuk dapat diterima di pasar kerja dan mendapatkan penghasilan. (Suhendra et al., 2020). Dengan begitu, maka produktivitas seseorang akan mengalami peningkatan dan juga dapat memiliki kemampuan untuk mendapatkan upah di masa depan.

### **Korelasi Tingkat Kesehatan dan Pertumbuhan Ekonomi**

Kesehatan merupakan salah satu komponen yang penting pada diri manusia sekaligus sebagai input untuk menghasilkan bentuk lain dari modal manusia. Menjadi tidak sehat dapat menghambat kemampuan untuk bekerja secara produktif. Kesehatan merupakan bentuk modal atau investasi pada diri seseorang. Dari hasil pengujian didapat bahwa taraf kesehatan memiliki pengaruh yang kuat secara signifikan pada tingkat pertumbuhan ekonomi. Hal tersebut mengindikasikan bahwa peningkatan pada variabel Kesehatan yaitu angka harapan hidup (AHH) bisa menaikkan produktivitas dan mengarah pada meningkatnya pendapatan yang menguntungkan dalam pertumbuhan ekonomi. Orang yang sehat lebih efisien secara ekonomi. Karena orang yang sehat berharap untuk hidup lebih lama dan secara alami lebih khawatir tentang potensi kebutuhan keuangan mereka, serta mengarah pada taraf tabungan yang lebih besar.

### **Korelasi Standar Hidup dan Pertumbuhan Ekonomi**

Peningkatan standar hidup adalah akibat langsung dari pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi dapat diukur sebagai peningkatan pendapatan riil masyarakat yang berarti rasio antara pendapatan masyarakat dan harga dari apa yang dapat mereka beli meningkat yaitu konsumsi barang dan jasa perkapita meningkat dikarenakan produksi (atau output) barang dan jasa perkapita juga meningkat. Jadi ketika memproduksi lebih banyak, maka kita dapat mengkonsumsi lebih banyak. Tentunya dengan harga barang dan jasa menjadi lebih terjangkau, dan terjadi penurunan kemiskinan.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil pengujian terdapat beberapa kesimpulan yang diperoleh yaitu: Menurut hasil pengujian didapatkan bahwa taraf Pendidikan dan taraf Kesehatan berpengaruh tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi sementara standar hidup tak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Banten. Menurut hasil pengujian bahwa indikator yang sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Banten yaitu Kesehatan dengan Koefisien 5.399. Tingkat Kesehatan menjadi variabel yang dominan dikarenakan pada awal tahun 2020 terjadi pandemi covid-19 di seluruh wilayah Indonesia termasuk wilayah Provinsi Banten. Akibatnya, tingkat kesehatan masyarakat menurun yang menyebabkan tingkat pertumbuhan ekonomi ikut menurun pada tahun tersebut hingga sekarang.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Amirani, A. (2018). Pendidikan dan Perekonomian. *Ekonomi*, 1-26.
- Arifin, S., & Firmansyah, F. (2017). Pengaruh Tingkat Pendidikan Dan Kesempatan Kerja Terhadap Pengangguran Di Provinsi Banten. *Jurnal Ekonomi-Qu*, 7(2). <https://doi.org/10.35448/jequ.v7i2.4978>
- Badan Pusat Statistik Banten. (2022). Publikasi BPS, Data Statistik. <https://banten.bps.go.id> (diakses pada 30 September 2022).

- Farah, A., & Sari, E. P. (2014). Modal Manusia dan Produktivitas. *Jejak*, 7(1), 22–28. <https://doi.org/10.15294/jejak.v7i1.3840>
- Ketut, I., & Lilya, N. (2014). *Pengaruh Komponen Indeks Pembangunan Manusia terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Bali*.
- Komang, I. G., Dianaputra, A., & Aswitari, L. P. (2015). 27890-1-54494-1-10-20170202. 286–311.
- Muda, R., Koleangan, R., & Kalangi, J. B. (2019). Pengaruh angka harapan hidup, tingkat pendidikan dan pengeluaran perkapita terhadap pertumbuhan ekonomi di sulawesi utara pada tahun 2003-2017. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 19(01), 44–55.
- Narang, R. (2013). *Analisis Pertumbuhan Ekonomi Dan Indeks Pembangunan Manusia (Ipm) Provinsi-Provinsi Di Indonesia (Metode Kointegrasi) Eka*. 16(22), 119–128.
- Palaneven, T. O. M. (2018). Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Sektor Pendidikan Dan Sektor Kesehatan Terhadap Ipm Dan Dampaknya Terhadap Kemiskinan Di Sulawesi Utara. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 18(4), 52–61.
- Prawira, S. (2018). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Upah Minimum Provinsi, Dan Tingkat Pendidikan Terhadap Pengangguran Terbuka Di Indonesia. *Jurnal Ecogen*, 1(4), 162. <https://doi.org/10.24036/jmpe.v1i1.4735>
- Purba, B. (2020). Analisis Tentang Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Periode Tahun 2009 – 2018. *Jurnal Humaniora*, 4(2), 74–87.
- Rekarti, E., & Nurhayati, M. (2016). Analisis Structure Conduct Performance (Scp) Jika Terjadi Merger Bank Pembangunan Daerah Dan Bank Bumh Persero Berdasarkan Nilai Aset Dan Nilai Dana. *Jurnal Ilmiah Manajemen Dan Bisnis Mercu Buana*, 2(1), 96913.
- SBM, N. (2014). Pengaruh Pendidikan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi. *Media Ekonomi Dan Manajemen*, 29(2), 195–202. <http://jurnal.untagsmg.ac.id/index.php/fe/article/view/229>
- Setyadi, S., Syaifudin, R., & Desmawan, D. (2020). *Human Capital and Productivity : a Case Study of East Java*. 9(2), 202–207.
- Suhendra, I., Istikomah, N., Adi, R., Ginanjar, F., & Anwar, C. J. (2020). *Human Capital , Income Inequality and Economic Variables : A Panel Data Estimation from a Region in Indonesia \**. 7(10), 571– 579. <https://doi.org/10.13106/jafeb.2020.vol7.no10.57>
- Yuniarti, P., Wianti, W., & Nurgaheni, N. E. (2020). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. *SERAMBI: Jurnal Ekonomi Manajemen Dan Bisnis Islam*, 2(3), 169–176. <https://doi.org/10.36407/serambi.v2i3.207>